

Konseptualisasi Peran bagi Pendidikan Literasi Keuangan pada Anak Usia Dini (Jurnal Obsesi)

by Wisnu Yuwono

Submission date: 13-Jul-2020 03:58PM (UTC+0700)

Submission ID: 1356925859

File name: Wisnu_Draft_Artikel_Obsesi-final_-_turnitin.docx (69.53K)

Word count: 3234

Character count: 21559



Volume x Issue x (xxxx) Pages x-xx

Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Konseptualisasi Peran bagi Pendidikan Literasi Keuangan pada Anak Usia Dini

Wisnu Yuwono ✉

Program Sarjana Manajemen Universitas Internasional Batam

DOI: 10.31004/obsesi.nomor.artikel

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran dari pihak yang terlibat dalam pendidikan literasi keuangan pada anak usia dini, mulai dari pemerintah, sekolah, guru, orang tua dan media/pihak lainnya. Melalui analisis konseptual, dengan data dari artikel ilmiah, dan laporan yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti didapatkan kesimpulan bahwa peran pertama dalam pengembangan literasi anak berada di tangan pemerintah dalam membuat kebijakan literasi keuangan nasional dan pihak sekolah dalam memasukkan unsur literasi keuangan ke dalam kurikulum yang dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang memadai. Peran kedua adalah pada guru yang berinteraksi langsung dengan siswa dalam transfer softskill dan pendidikan karakter keuangan, dan peran orang tua dalam mendampingi literasi keuangan anaknya di rumah. Peran ketiga adalah kepada media dan pihak lain dalam memberi dukungan pada setiap kegiatan literasi keuangan pada anak. Peran-peran ini apabila dilaksanakan dengan baik, maka diharapkan tingkat literasi keuangan anak bisa menjadi lebih baik, hal ini menjadi bekal ketika dewasa menjadi sejahtera dalam keuangannya.

Kata Kunci: literasi keuangan, kurikulum, konseptual peran, anak usia dini.

Abstract

This study aims to analyze the role of parties involved in financial literacy education in early childhood, ranging from government, schools, teachers, parents, and the media / other parties. Through conceptual analysis, with data from scientific articles, and relating reports the problem under study it was concluded that the first role in the development of children's literacy is in the hands of the government in making national financial literacy policies and schools in incorporating elements of financial literacy into the completed grave, with adequate facilities and infrastructure. The second role is the teacher who interacts directly with students in soft skill transfers and financial character education, and the role of parents in accompanying their children's financial literacy at home. The third role is to the media and other parties in providing support to every financial literacy activity for children. If these roles are carried out properly, it is expected that the level of financial literacy of children can be better, this becomes a provision when adults become prosperous in their finances.

Keywords: financial literacy, curriculum, conceptual role, early childhood.

Copyright (c) 2020 Wisnu Yuwono

✉ Corresponding author

Email Address : wisnu@uib.ac.id (Universitas Internasional Batam, Jl. Gajah Mada, Baloi, Sei Ladi, Batam 29442)

Received tanggal bulan tahun, Accepted tanggal bulan tahun, Published tanggal bulan tahun

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar utama membangun suatu bangsa salah satu yang krusial saat ini adalah pendidikan di bidang literasi keuangan. Adanya pandemi Covid-19 yang melanda di hampir seluruh dunia telah berdampak sangat signifikan terhadap terhadap perlambatan bahkan penurunan pertumbuhan ekonomi. Dengan aktivitas ekonomi yang sempat *lockdown* beberapa bulan saja telah menyebabkan jutaan penduduk menjadi miskin dan tidak berdaya. Hal ini menandakan bahwa masyarakat sampai saat ini tidak pernah mempersiapkan perencanaan keuangan keluarga yang baik terutama untuk merespon resiko keuangan yang tidak pasti terjadi. Perencanaan keuangan yang buruk ini juga menandakan bahwa secara umum masyarakat belum menguasai literasi keuangan yang baik, karena tidak memiliki pengetahuan dan ketrampilan dalam mengelola keuangan pribadinya. Pendidikan literasi keuangan bukan saja merupakan salah satu *soft skill* di era sekarang yang harus diajarkan dan ditanamkan untuk siswa sekolah sejak dini, namun juga sebagai pendidikan karakter sebagai bekal mempersiapkan anak ketika dewasa mendapatkan kesejahteraan finansial. Banyak sekali penelitian yang menyimpulkan tentang rendahnya tingkat literasi keuangan, padahal tingkat literasi ini berkaitan erat dengan pembangunan ekonomi (Fabris & Luburic, 2016) dan kemiskinan (Fianto et al., 2017). Pendidikan literasi keuangan secara umum belum dilakukan secara optimal baik di tingkat keluarga maupun di sekolah (Rapih, 2016).

Guru sebagai tenaga pendidik memiliki peran yang sangat strategis sebagai sebagai perancang dan pelaksana kegiatan pembelajaran, terlebih lagi dalam membentuk pendidikan karakter, dimana guru juga harus mengikuti perkembangan siswanya (Arifudin, 2015). Literasi keuangan pada dasarnya merupakan pendidikan karakter karena mengajari anak dalam membentuk pola pikir untuk mengelola keuangan yang efektif, sebagai bekal utama untuk bisa bertahan hidup dan memperoleh kesejahteraan secara finansial. Pendidikan literasi keuangan akan menghasilkan capaian pembelajaran dimana siswa mengetahui konsep pendidikan keuangan dan menggunakannya secara bertanggungjawab sesuai usianya. Dengan melihat pentingnya peranan guru tersebut, maka salah satunya perlu didukung oleh muatan kurikulum tentang aspek keuangan. Sampai saat ini peranan guru masih belum optimal yang dilihat dari persepsi guru di pendidikan anak usia dini (PAUD) mengenai pendidikan keuangan yang masih sangat rendah dan kurangnya muatan kurikulum dalam pembelajaran keuangan, kurangnya pengetahuan dari guru (Wahyuni & Reswita, 2020), serta rendahnya kepercayaan diri guru dalam mengajar literasi keuangan (Sawatzki & Sullivan, 2017) Berdasarkan hasil survey nasional, angka literasi keuangan di Indonesia pada tahun 2019 hanya sebesar 38,03% , di mana angka ini tergolong masih rendah (OJK, 2019). Selain itu pendidikan literasi keuangan pada anak pra sekolah belum optimal dilakukan karena belum adanya program yang tersistematis dan sarana prasarana pendukung seperti buku bacaan dan alat peraga (Ariyani, 2018).

Secara umum financial literasi atau kecerdasan keuangan merupakan pengetahuan dan ketrampilan dalam bertahan hidup dengan mengelola aset-aset keuangangan yang dimilikinya, namun kelemahan utama adalah bahwa ilmu ini tidak diberikan sejak usia sekolah sehingga terkadang ditemukan masalah ketika dewasa dimana tidak mampu mengelola aset pribadinya. Pendidikan keuangan di sekolah merupakan sebuah proses menyiapkan anak-anak menjadi ahli mengelola keuangan keluarga. Menurut Masnan & Curugan (2016), dalam mendukung pendidikan literasi keuangan, sekolah perlu menyediakan sistem yang efektif bagaimana anak dapat mengelola keuangan pribadinya,

sehingga sekolah diharapkan membekali siswanya dengan skill, perilaku dan pengetahuan dasar tentang literasi keuangan, terlebih lagi fenomena saat ini dimana perubahan pola kerja, penghematan dan tingginya tingkat pengangguran di banyak negara. Peran sekolah diantaranya melakukan perbaikan kurikulum dengan memasukkan financial literasi sebagai salah satu komponen dalam kurikulum tersebut. Menurut The National Financial Educator Council, (2020), financial literasi merupakan pengembangan ketrampilan dan pengetahuan tentang keuangan agar percaya diri dan dapat mengambil tindakan yang efektif untuk setiap orang, keluarga maupun komunitas global. Bentuk konkrit dari financial literasi antara lain tabungan, pinjaman, investasi, penganggaran, asuransi, persiapan pensiun, perencanaan pajak. Agar financial literasi dapat berjalan dengan baik dibutuhkan pendidikan keuangan yang efektif dan harus dimulai dari pra sekolah dan sekolah dasar dalam bentuk konsep keuangan pribadi, namun sistem pendidikan keuangan yang baik tidak hanya menjadikan siswa mengetahui pengetahuan keuangan namun mendorong siswa juga memiliki kemampuan mengambil keputusan dan berfikir kritis (Jayaraman et al., 2019).

Penelitian literasi keuangan telah dilakukan oleh beberapa penelitian, diantaranya oleh Jayaraman et al. (2019), meneliti tentang literasi keuangan khususnya perbedaan praktek pendidikan literasi keuangan di Asia (India) dan di Amerika Serikat. Meskipun pada umumnya guru di India mendapatkan lebih banyak program pelatihan dan pengembangan, namun hasil literasi keuangan yang dilakukan oleh guru-guru di India ternyata lebih rendah dari pada di Amerika. Selain itu ada perbedaan bentuk model pengajaran keuangannya, dimana di India menggunakan literatur siswa dan lembar kerja bergambar, sedangkan di Amerika Serikat menggunakan pusat pembelajaran, permainan uang, kartu kredit mainan, teknologi dan game. Pada dasarnya, literasi keuangan adalah bagian dari budaya, keluarga dan komunitas karena saling mempengaruhi, dimana budaya seorang guru dalam mempersiapkan pendidikan keuangan akan sangat bervariasi tergantung budayanya.

Tujuan dalam penelitian ini, penulis akan mengulas peran-peran strategis semua pihak yang relevan dalam membentuk literasi keuangan bagi anak usia dini dari sintesa riset-riset di berbagai negara dan penulis mengembangkan perumusan konseptualisasi peran-peran tersebut agar pendidikan literasi keuangan pada anak usia dini bisa optimal sebagai bekal mereka kelak dewasa bisa mendapatkan kesejahteraan keuangan yang baik.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian konseptual tentang penggalan peran ¹¹pihak-pihak yang berkaitan langsung ataupun ⁸tidak langsung dalam mendukung pengembangan literasi keuangan pada anak usia dini. Data yang digunakan untuk penelitian ini adalah data ¹¹sekunder yang berupa artikel-artikel ilmiah penelitian, praktek implementasi program literasi keuangan anak usia dini dan laporan-laporan yang relevan tentang ⁷permasalahan yang diteliti. Analisis dalam konseptual paper ini, penulis akan melihat ¹¹fenomena yang terjadi dan mengaitkannya dengan hasil-hasil penelitian dan pemikiran peneliti sebelumnya, sehingga ¹¹penulis mendapatkan pengembangan ide dan gagasan yang lebih komprehensif dalam memecahkan permasalahan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Jayaraman et al. (2019), ada lima atribut yang harus dilakukan guru dalam mendorong konsep pembelajaran berbasis ketrampilan kritis (*critical skill based*) yakni pengetahuan, keterampilan, disposisi, keluarga dan pelibatan masyarakat serta latihan

reflektif. Pengetahuan berkaitan dengan kompetensi guru dalam mengisi konten pembelajaran, ketrampilan merupakan praktik efektif pembelajaran dengan melakukan interaksi antara siswa dan guru dalam lingkungan pembelajaran, disposisi menunjukkan atribut, prinsip dan integritas yang dibutuhkan seorang guru untuk meningkatkan kinerja yang efektif. Keluarga dan masyarakat memiliki peran penting dari pendidikan rumah tangga yang mendorong pengembangan anak. Reflektif praktik merupakan kesadaran dari guru untuk berfikir tentang literasi keuangan dan ingin mengembangkannya. Dalam perkembangannya, dilakukan peningkatan melalui program pendidikan guru, dan sekolah melakukan perubahan kurikulum dengan memasukkan unsur pendidikan ekonomi dan keuangan sebagai salah satu bagian dari kurikulum.

Selain perubahan di kurikulum dan menyusun konsep pembelajaran berbasis ketrampilan kritis, Menurut (Birbili & Kontopoulou, 2015), cara terbaik dalam menyalurkan literasi keuangan kepada anak-anak adalah sebagai berikut:

1. Permainan drama sosial yang melibatkan peran setian siswa dalam meningkatkan pengetahuan, tindakan, emosi dan kombinasi dari pengalaman siswa.
2. Pengalaman dalam belajar kerjasama, dimana siswa berkolaborasi dan bekerja bersama dalam mengambil keputusan dan pencapaian tujuan.
3. Pendekatan proyek. Siswa mencari topik keuangan yang menjadi ketertarikannya.
4. Bermain peran. Mendorong siswa bertindak menyelesaikan masalah keuangan.
5. Teknik memecahkan masalah. Membantu siswa mengembangkan ketrampilan literasi keuangan seperti penentuan tujuan, pengambilan keputusan dan menangani masalah dengan percaya diri.
6. Literatur siswa. Melalui bahan bacaan siswa yang memuat tentang topik keuangan.
7. Melibatkan keluarga dan masyarakat. Keluarga dan masyarakat memiliki peran penting dalam penanaman literasi keuangan pada anak karena sosok pertama yang menjadi role model bagi anak adalah orangtua, keluarga dan lingkungan masyarakat sekitarnya.

Lebih lanjut menurut (Birbili & Kontopoulou, 2015), dibutuhkan strategi di dalam prakteknya, karena untuk menanamkan literasi keuangan khususnya kepada anak pra sekolah hanya akan tercapai ketika anak dilibatkan dalam interaksi sosial sehari-hari dengan orang dewasa dan anak-anak lainnya yakni dengan cara:

1. Guru melakukan identifikasi peristiwa baik di dalam maupun di luar kelas, dan mengkaitkan dengan literasi keuangan yang kemudian dijelaskan kepada siswa jawabannya.
2. Merangsang anak dalam kegiatan permainan seperti buku cek, kartu debit, nota tagihan, kalkulator, uang.
3. Menggabungkan pengetahuan dan ketrampilan dari berbagai kurikulum seperti matematika, bahasa dan ilmu sosial, karena dalam mempelajari literasi keuangan semua hal berhubungan.
4. Menggunakan pendekatan buku-buku literatur tentang kemiskinan dan kekayaan yang bisa dibaca dan dipelajari siswa.
5. Menyajikan pertanyaan tertutup dan terbuka untuk meningkatkan pemikiran siswa berkaitan dengan aspek keuangan.
6. Melibatkan keluarga dan masyarakat untuk memberikan pengalaman personal ekonomi kepada anak secara riil seperti memberikan kesempatan anak mengelola uangnya sendiri dengan budget yang terbatas.

Menurut Kasman (2018), dalam dalam sebuah studinya memperoleh kesimpulan bahwa pendidikan keuangan pada anak usia dini lebih berfokus kepada perubahan pola pikir dalam pengontrolan pengeluaran uang mendadak (*control impulses*). Penelitiannya menunjukkan ketika seorang anak usia 3-11 tahun mampu dengan baik mengontrol uangnya, maka pada usianya ke 32 tahun sudah memiliki perencanaan yang baik dalam bentuk rumah pribadi, investasi dan dana pensiun dibandingkan anak yang di usia 3-11 yang tidak mampu mengontrol uangnya. Lebih lanjut Kasman menyarankan agar kurikulum sejak anak usia dini diperkenalkan tentang uang dan pasar, seperti menggunakan koin dan tujuan memiliki uang serta bagaimana uang ditukarkan dengan barang dan jasa. Adapun model pembelajarannya menggunakan sistem gabungan partisipatori pembelajaran dan tradisional. Partisipatori melibatkan siswa dalam dunia keuangan riil dan pembelajaran tradisional membekali dengan pengetahuan keuangan.

Pendidikan literasi anak di Australia pernah diteliti oleh Sawatzki & Sullivan (2017), secara umum rata-rata guru di Australia menyatakan bahwa mereka melek finansial literasi, namun hanya setengahnya saja yang percaya diri mengajar literasi keuangan. Mereka membutuhkan pelatihan profesional guru dalam membaca dan mengartikan konsep keuangan yang akan diimplementasikan pada kurikulum dan praktek pedagogisnya, sehingga dibutuhkan juga peralatan yang canggih untuk simulasinya yang digunakan oleh siswa untuk belajar menyelesaikan masalah keuangan.

Fabris & Luburic (2016) mengembangkan skema program pengembangan pendidikan keuangan untuk kaum muda dan anak-anak melalui lima tahapan yakni: 1) Pembentukan badan utama dan kerjasama oleh bank sentral, 2) penentuan program nasional melalui survei dan asistensi, yang meliputi: pengenalan pentingnya pendidikan keuangan, kerjasama dengan berbagai *stakeholder*, pembuatan peta jalan dan penentuan tujuan pendidikan keuangan, penyediaan panduan untuk diaplikasikan oleh program individu, 3) pengembangan strategi nasional, 4) presentasi program kepada stakeholder, dan 5) monitoring, evaluasi dan perbaikan program. Poin yang penting diantaranya adalah untuk pengembangan strategi yakni: a) kapan belajar dan bagaimana menggunakan produk keuangan, b) belajar keuntungan dari menggunakan produk keuangan dan resikonya, c) belajar mengelola keuangan pribadi, dan d) percaya diri dalam melaksanakannya ketiga program tersebut. Apabila melihat pengembangan strategi di atas, pendidikan keuangan merupakan pendidikan karakter dimana berkaitan dengan kebiasaan dan tingkah laku dalam bentuk pembentukan pola pikir (Arifudin, 2015), namun di bidang keuangan. Pengembangan pendidikan keuangan akan berjalan dengan baik jika bersinergi dengan pendidikan lainnya seperti matematika, ekonomi dan bisnis (Sawatzki & Sullivan, 2017). Menurut Holden et al. (2009), guru perlu mengajarkan ketrampilan dan pengetahuan pendukung diantaranya 1) matematika dan literasi standar lainnya seperti kemampuan membaca, 2) memahamai pentingnya keuangan (apakah uang itu dan bagaimana dia bisa datang dan pergi), 3) kompetensi keuangan seperti dasar-dasar pelayanan keuangan (tabungan dan mengelola uang) dan 4) Tanggungjawab keuangan.

Dalam analisis konseptual ini, penulis telah membagi peran menjadi 3 (tiga) yakni peran pertama (payung hukum), yakni berfungsi sebagai pilar/pondasi yang berisi landasan hukum tentang pendidikan literasi keuangan pada anak usia dini. Peran pertama adalah di tangan pemerintah dan sekolah. Peran kedua (operasional) sebagai pelaksana langsung dalam mengimplementasikan transfer ipteks literasi keuangan kepada siswa, yakni peran guru dan orang tua, dan peran ketiga (pendukung) sebagai peran pendukung dalam pendidikan literasi keuangan. Peran pendukung diperuntukkan kepada media baik media

cetak maupun online dan pihak-pihak lain seperti komunitas, organisasi, dan perusahaan-perusahaan, dan lain sebagainya.

1. Peran Pemerintah

Pemerintah melalui bank sentralnya atau instansi lainnya terkait memiliki peran strategis khususnya pencapaian target tingkat literasi keuangan tahunan penduduknya karena hal ini mempengaruhi secara langsung kesejahteraan penduduk. Salah satu perannya adalah berkaitan dengan penyediaan materi-materi keuangan yang disosialisasikan dan diajarkan kepada orang tua, guru dan anak mulai dari pamflet, buku, game dan komik (Holden et al., 2009) serta sosialisasi/kampanye literasi keuangan ataupun kejahatan keuangan seperti korupsi (Fianto et al., 2017). Pemerintah melalui bank sentral juga perlu membuat kebijakan terkait pencapaian tingkat literasi keuangan untuk anak usia dini yang pelaksanaannya dievaluasi untuk perbaikannya, hal ini belum banyak dilakukan secara optimal di berbagai negara.

2. Peran Sekolah

Penyiapan pendidikan keuangan sebagai salah satu kurikulum pendidikan di sekolah anak usia dini seperti pada kurikulum nasional di Inggris yang memberi mandat inklusi keuangan sebagai bagian dari tujuan literasi keuangan (Holden et al., 2009). Kurikulum pendidikan keuangan bersinergis dengan pelajaran lainnya seperti matematika dan ilmu sosial seperti ekonomi dan seni. Dalam mengimplementasikan kurikulum tersebut, seyogyanya kegiatan pengajarannya disesuaikan dengan faktor demografi siswa sehingga tidak membebani secara berlebihan kepada siswa yang akhirnya malah hasil program tidak efektif hasilnya. Pembelajaran literasi keuangan kepada anak dapat dilakukan dengan cara yang sederhana namun menyenangkan seperti kunjungan bersama ke lembaga keuangan/bank (Rapih, 2016), atau melalui bernyanyi lagu Ayo Menabung. Metode pembelajaran ini tidak menimbulkan kebosanan anak didik dan memotivasi untuk rajin menabung serta tidak menghabiskan uang jajan (Asnawi et al., 2019). Untuk memaksimalkan peran sekolah, maka kepala sekolah, komite dan pengurus sekolah perlu juga mendapatkan pengetahuan yang cukup tentang literasi keuangan (Fianto et al., 2017), sehingga mereka akan dengan senang hati mengevaluasi dan merencanakan tindakan perbaikan. Secara umum peran sekolah adalah memberikan ruang pendidikan keuangan dalam kurikulum serta penyediaan sarana prasana pendukungnya, lebih lanjut disarankan adanya pemberian insentif bagi guru yang berhasil dalam meningkatkan tingkat literasi keuangan pada anak.

3. Peran Guru

Guru memiliki peran yang sangat vital dalam pendidikan literasi keuangan, karena berperan langsung dalam proses pendidikan dan pengajaran dengan siswa. Guru mengajarkan berbagai kemampuan dalam mengenal uang dan mengelola uang tersebut baik teori maupun praktek di sekolah. Prinsip dasar bagi guru adalah bahwa guru harus *awareness* dulu dengan konsep pendidikan literasi keuangan, sehingga mengetahui apa yang harus dilakukannya dalam kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan di bidang keuangan. Salah satunya membuat permainan edukatif keuangan (Durtam & Jazariyah, 2019). Selain tentang pengetahuan dan cara mengelola uang dengan percaya diri, hal yang penting lainnya adalah mengajarkan tentang apa kebutuhan dan keinginan (Rapih, 2016). Proses pendidikan dan pengajaran haruslah dilakukan dengan percaya diri (Sawatzki & Sullivan, 2017) dan sebelumnya harus diberikan pelatihan literasi keuangan yang cukup bagi guru tersebut (Wahyuni & Reswita, 2020). Peran guru paling utama adalah menciptakan

atmosfer yang baik dalam proses pendidikan dan pengajaran keuangan dengan anak di sekolah. Guru juga harus menjalin komunikasi yang baik dengan pengelola sekolah dan orang tua siswa, karena keberhasilan dalam proses pembelajaran melibatkan keduanya. Pembelajaran keuangan di sekolah diselaraskan dengan aktivitas di rumah seperti pengelolaan uang jajan anak dan tabungan dengan supervisi dari orang tua siswa.

4. Peran orang tua

Dalam mengembangkan literasi keuangan kepada anak usia dini tidak bisa terlepas dari peran orang tua. Dalam keseharian di luar sekolah, seorang anak akan sangat terlibat dalam kegiatan bersama orangtuanya di rumah. Peran orang tua sebetulnya tidak hanya sekedar di rumah namun bisa juga dilibatkan dalam beberapa kegiatan sekolah. Perilaku anak akan mengikuti perilaku dan kebiasaan orangtuanya dalam mengatur keuangannya, sehingga sangat berefek terhadap kemampuan perilaku finansial literasinya seperti pada kegiatan menabung (Yuwono & Juniani, 2020), pendidikan ini dilakukan sedini mungkin (Raphi, 2016). Orang tua dilibatkan dalam pembentukan literasi keuangan anak melalui keterlibatan dukungan dan partisipasinya melalui pelaksanaan tugas sekolah yang dikerjakan di rumah dalam bentuk memandu aktivitas anak tersebut (Kasman et al., 2018) dan juga mengikutsertakan mereka dalam kegiatan seminar atau training pendidikan keuangan sehingga melek literasi keuangan (Maulana, 2018). Pengembangan peran orang tua juga bisa dilakukan dengan pendekatan fenomenologi dengan keterlibatan orang tuanya (Pujianti et al., 2019). Orang tua dilibatkan dalam pendidikan literasi keuangan anak akan meningkatkan pengetahuan keuangan orang tua yang membuat menjadi lebih baik dalam pengambilan keputusan keuangan dan meningkatkan kesejahteraan keuangan keluarga (Holden et al., 2009).

5. Peran Media dan pihak lain

Peran media, baik cetak maupun online masih belum banyak diungkap oleh peneliti dalam mendorong literasi keuangan pada anak usia dini, padahal mereka sebetulnya memiliki peran yang penting dalam memberitakan dan menginformasikan tentang praktek-praktek langsung yang lebih *update* yang bisa dibaca oleh pengelola sekolah, guru, orang tua ataupun anak setiap harinya dimana saja, yang pada akhirnya menimbulkan motivasi untuk melaksanakan literasi keuangan. Selain itu peran dari pihak lain seperti komunitas, pemerhati/pengamat pendidikan, perusahaan-perusahaan atau organisasi-organisasi yang peduli terhadap pengembangan literasi keuangan pada anak juga dibutuhkan sebagai pendukung dalam setiap kegiatannya.

SIMPULAN

Implementasi pendidikan literasi keuangan pada anak usia dini selama ini hasilnya belum optimal dan masih banyak ditemukan kendala-kendala karena kurangnya implementasi peran. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan kesimpulan bahwa peran pertama dalam pengembangan literasi anak berada di tangan pemerintah dalam membuat kebijakan literasi keuangan nasional dan pihak sekolah dalam memasukkan unsur literasi keuangan ke dalam kurikulum yang dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang memadai. Peran kedua adalah pada guru yang berinteraksi langsung dengan siswa dalam transfer softskill dan pendidikan karakter keuangan, dan peran orang tua dalam mendampingi literasi keuangan anaknya di rumah. Peran ketiga adalah kepada media dan pihak lain dalam memberi dukungan pada setiap kegiatan literasi keuangan pada anak. Pada dasarnya semua pihak memiliki peran masing-masing yang berguna. Melalui pengembangan peran pihak-pihak yang berkaitan dengan pendidikan literasi keuangan

anak diharapkan literasi keuangan anak usia dini akan lebih meningkat dan sebagai bekal mempersiapkan anak kelak pada kehidupan dewasa yang lebih sejahtera keuangannya.

4

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat dan Kepala Program Sarjana Manajemen serta Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Internasional Batam beserta jajarannya atas kesempatan penelitian yang telah diberikan kepada penulis khususnya di bidang pengembangan literasi keuangan yang merupakan konsentrasi penulis di bidang manajemen keuangan.

Konseptualisasi Peran bagi Pendidikan Literasi Keuangan pada Anak Usia Dini (Jurnal Obsesi)

ORIGINALITY REPORT

11 %	6 %	5 %	9 %
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia Student Paper	6 %
2	Submitted to Universitas International Batam Student Paper	1 %
3	id.123dok.com Internet Source	1 %
4	journal.lldikti9.id Internet Source	<1 %
5	endaphysic.wordpress.com Internet Source	<1 %
6	setiopramono.wordpress.com Internet Source	<1 %
7	Submitted to iGroup Student Paper	<1 %
8	worldwidescience.org Internet Source	<1 %
9	obsesi.or.id	

Internet Source

<1%

10

kimiaardian.blogspot.com

Internet Source

<1%

11

www.scribd.com

Internet Source

<1%

12

Submitted to Academic Library Consortium

Student Paper

<1%

13

Ahmad Yasar Ramdan, Puji Yanti Fauziah.
"Peran orang tua dan guru dalam
mengembangkan nilai-nilai karakter anak usia
sekolah dasar", Premiere Educandum : Jurnal
Pendidikan Dasar dan Pembelajaran, 2019

Publication

<1%

14

Desmawati Roza, Nurhafizah Nurhafizah,
Yaswinda Yaswinda. "Urgensi Profesionalisme
Guru Pendidikan Anak Usia Dini dalam
Penyelenggaraan Perlindungan Anak", Jurnal
Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini,
2019

Publication

<1%

15

rochmaniac.blogspot.com

Internet Source

<1%

16

Devi Risma, Yeni Solfiah, Defni Satria.
"Pengembangan Media Edukasi Perlindungan

<1%

Anak Untuk Mengurangi Kekerasan Pada Anak", Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2019

Publication

17

Sri Wahyuni, Reswita Reswita. "Pemahaman Guru mengenai Pendidikan Sosial Finansial pada Anak Usia Dini menggunakan Media Loose Parts", Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2020

Publication

<1%

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On